

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya pencapaian hasil belajar yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan, perlu adanya beberapa komponen yang satu sama lain saling berkaitan yakni : "Tujuan, bahan, pelajar, guru, metode, situasi". (Winarno Surakhmand, 1979:15).

Dari keenam komponen tersebut, maka guru adalah diantara komponen yang cukup penting. Dalam Islam guru menempati posisi cukup penting sehingga dalam sebuah pernyataan Hasan r.a mengemukakan :

لَوْلَا الْعُلَمَاءُ لَصَارَ النَّاسُ مِثْلَ الْبَهَائِمِ

Artinya : "Kalau bukanlah karena ulama cerdas, pandai, maka manusia akan menjadi seperti hewan". (M.Athiyah Al-Abrasyi, 1984:39).

Pendidikan akan selalu terjadi dalam interaksi sosial baik langsung maupun tidak langsung dan dalam situasi sosial yang selalu berubah-ubah. Hal ini agar pendidikan memiliki arah yang jelas dan konsisten.

Dlam interaksi sosial apapun, jabatan guru tetap dinilai oleh masyarakat sebagai pemberi inspirasi, penggerak dan pelatih dalam penguasaan kecakapan tertentu bagi sesama, khususnya bagi para peserta didik. Hal ini dapat dipastikan bahwa guru yang semakin bermutu, makin besar pula sumbangannya bagi perkembangan diri peserta didiknya, juga mampu berperan sebagai pemimpin

diantara kelompok peserta didiknya, juga mampu berperan sebagai pendukung serta penyebar nilai-nilai luhur yang diyakininya dan sekaligus sebagai teladan bagi siswanya. Secara lebih mendasar guru yang bermutu juga giat mencari kemajuan dalam peningkatan kecakapan diri dalam berkarya dan dalam pengabdian sosialnya.

Dalam hal teknis didaktis guru yang bermutu mampu berperan sebagai fasilitator pengajaran, mengorganisasi pengajaran secara efektif dan efisien, membangun motivasi belajar peserta didik, mampu berperan dalam layanan bimbingan dan penyuluhan dan juga sebagai penilai hasil belajar siswanya.

Jabatan guru yang bersifat profesional tersebut, juga bersifat “generik” menuntut peningkatan kecakapan, sebagaimana dikemukakan A. Samana (1994: 15) sebagai berikut:

Jabatan guru yang bersifat profesional tersebut bersifat generik (menuntut peningkatan kecakapan keguruan secara berkesinambungan) integritas diri serta kecakapan keguruannya selalu perlu ditumbuhkan serta dikembangkan (baik atas inisiatif diri sendiri) maupun karena dorongan atau bantuan pihak lain yang ikut bertanggung jawab terhadap mutu guru”.

Lulusan pendidikan keguruan yang berkualifikasi menunjuk adanya kemampuan untuk mengolah, menyesuaikan dan mengorganisir pesan pengajarannya selaras dengan situasi siswa yang dihadapinya dengan tetap mengacuk pada pedoman kurikulum yang syah (kurikulum formal).

Materi pelajaran merupakan sisi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Penguasaan materi yang sangat diperlukan bagi seorang guru, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Ali (1996:7) sebagai berikut :

Sulit dibayangkan bila seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pelajaran. Bahkan lebih dari itu, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru perlu menguasai materi bukan hanya sekedar materi tertentu saja yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran, tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri dapat menunjang hasil yang lebih baik.

Guru bertanggung jawab secara profesional untuk secara langsung/terus menerus meningkatkan kecakapan keguruannya, baik yang menyangkut dasar keilmuan, kecakapan-kecakapan teknis didaktis maupun sikap keguruannya. Pengembangan kecakapan keguruan menuntut keaktifan dari guru yang bersangkutan dan adanya bantuan dari pihak-pihak yang terkait.

Seorang pekerja profesional dituntut menguasai visi yang mendasari ketrampilannya yang menyangkut wawasan filosofis, pertimbangan rasional dan memiliki sikap yang positif dalam melaksanakan serta mengembangkan mutu karyanya. Untuk itu pekerjaan yang bersifat kualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu, sebagaimana yang dikemukakan oleh C.V Good dalam A. Samana (1994:27) sebagai berikut :

“Jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu; memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya, (memerlukan pra-jabatan yang relevan), kecakapan seorang pekerja profesional dituntut memenuhi persyaratan yang telah dibakukan oleh pihak yang berwenang, dan jabatan profesional tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat atau negara”.

Dengan mengacu kepada pendapat di atas, maka jabatan guru tergolong jabatan profesional karena memenuhi persyaratan yang dibutuhkan diantaranya memenuhi ketentuan kepegawaian pada umumnya.

Berdasarkan penelitian awal yang penulis lakukan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 1 Darma Kecamatan Darma, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal bertujuan mencerdaskan generasi penerus, memberikan bimbingan agar menjadi manusia sejati, beriman teguh dan berakhlak mulia. Namun tujuan tersebut belum dapat tercapai secara optimal, karena masih adanya pendidik yang secara akademis masih kurang profesional, sehingga sering terjadi ketimpangan-ketimpangan dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belum diberdayakannya secara optimal kompetensi profesional pendidik dalam proses belajar mengajar. Hal ini menarik untuk di eliti adakah upaya-upaya yang ditempuh oleh instansi tersebut, terutama oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab lembaga dalam mengembangkan kualitas pendidik dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

B. Perumusan Masalah

Untuk menyusun perumusan masalah ini, dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian adalah berkaitan dengan manajemen pembelajaran.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan jenis pendekatan empirik (lapangan)

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah kompetensi atau kemampuan profesional kependidikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang belum diberdayakan sehingga kurang optimal dalam pencapaian prestasi belajar

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam memahami skripsi ini, penulis memberikan pembatasan masalahnya sebagai berikut :

- a. Kompetensi/kemampuan profesional pendidik adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.
- b. Upaya peningkatan adalah usaha untuk mencapai suatu maksud atau tujuan yang lebih baik dari sebelumnya.
- c. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah diusahakan atau dikerjakan dalam bidang pendidikan.
- d. Guru/pendidik adalah orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar murid/peserta didik.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya peningkatan mutu/pendidikan dalam mengajar di SLTPNI Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan ?

- b. Bagaimanakah kemampuan profesional pendidik dalam mengajar di SLTPN 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan ?
- c. Bagaimanakah kapasitas intelektual pendidik di SLTPN 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk memperoleh data tentang upaya-upaya yang dilakukan Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidik dalam mengajar di SLTPN 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan.
2. Untuk memperoleh data tentang kemampuan profesional pendidik dalam mengajar di SLTPN 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan.
3. Untuk memperoleh data tentang kapasitas intelektual pendidik di SLTPN 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan.

D. Kerangka Pemikiran

Kualifikasi guru yang siap pakai bukan berkonotasi teknis mekanis, tetapi kualifikasi guru yang menguasai seperangkat pengetahuan secara fungsional, positif dan berkeyakinan. Guru merupakan salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran yang secara langsung berperan penting dalam pembentukan sumber daya manusia potensial dalam pembentukan generasi yang bertanggung jawab. Oleh karena itu seorang pendidik harus berperan secara aktif dan menempatkan

kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini seorang pendidik bukan semata-mata sebagai tenaga yang transfer of knowledge, tetapi juga sebagai tenaga pendidik yang transfer of value dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan, serta menuntun peserta didik dalam belajar.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, seorang pendidik dituntut untuk memiliki berbagai ketrampilan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pengajaran yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Penyelenggaraan pengajaran tersebut menuntut pada terpenuhinya berbagai persyaratan yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik, sehingga ia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Persyaratan-persyaratan tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Ali, (1980:244) sebagai berikut : “Penguasaan materi pelajaran, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologis, kemampuan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dan kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai macam situasi baru”.

Oemar Hamalik (1980:239), menyatakan bahwa seorang guru disamping harus memiliki persyaratan tertentu, juga dituntut untuk meningkatkan mutu profesinya, mengingat beberapa faktor, antara lain : “Pendidikan yang diperoleh guru di lembaga pendidikan formal belumlah cukup, perkembangan baru dalam dunia pendidikan, perusahaan-perusahaan dalam masyarakat, munculnya konsep-konsep baru dalam pendidikan dan tuntutan profesional. Upaya peningkatan kualifikasi pendidik/guru dapat ditempuh dengan dua jalur usaha yakni usaha yang bersifat

individual dan kedua dengan jalur kelompok. Usaha individual dapat dilakukan antara lain dengan Post Graduate, yakni menjadi anggota dalam organisasi profesional seperti: PGRI, membaca buku-buku umum, membaca buku atau majalah profesional, melakukan penulisan profesional, mengadakan travel dan mengikuti berbagai diskusi atau seminar-seminar tentang pendidikan. Adapun jalur usaha secara kelompok ,sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (1980:244) meliputi: “Pertemuan guru (staff meetings), badan permusyawaratan guru (teacher council), belajar kelompok (study group), lokakarya (workshop), pusat demonstrasi (demonstration center), klinik belajar (study clinic), program orientasi (orientation program), observasi dan penelitian”.

Dengan demikian pendidik diharapkan mampu memenuhi tuntutan kewajibannya sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya, yang pada akhirnya hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Peningkatan kualifikasi bagi seorang pendidik merupakan suatu keharusan dan kebutuhan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan sebagian para pendidik ada yang terampil dan baik dalam segala administrasi kependidikannya tetapi tidak baik/profesional dalam pelaksanaannya di dalam kelas dan sebaliknya ada kalanya pendidik kurang baik administrasinya tetapi profesional dalam memberikan materi (mengajar) kepada peserta didik di dalam kelas. Dengan adanya kualifikasi pendidik, diharapkan ketimpangan seperti tadi dapat dikurangi semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan.

E. Langkah-langkah Penelitian

Prosedur yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Sumber Data

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang paling utama sebagai sumber yang dianggap penting dalam memberikan informasi dalam penelitian skripsi ini. Adapun yang dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini yaitu : kepala sekolah, para pendidik, staff TU dan sebagian peserta didik.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari buku-buku dan sumber lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian sebagai bahan rujukan.

2. Populasi dan Sampel

Kemudian yang dijadikan sampel oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebanyak 29 orang pendidik dan 45 orang peserta didik yang diambil dari kelas I, II, dan III. Sampel yang diambil penulis adalah sebagian peserta didik yang ada di kelas I, II, dan III. Hal ini dimaksudkan selain sebagai responden juga bertujuan untuk pemenuhan teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel. Sampel ini diambil 15% dari jumlah populasi yang ada, yaitu 479 peserta didik dari kelas I sampai kelas III. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1993:92), sebagai berikut : "Selanjutnya jika jumlah subyek besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih".

Adapun teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah sampel random (acak).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis mengamati secara langsung ke lapangan dalam mengumpulkan keterangan dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data atau keterangan tentang keadaan sekolah secara keseluruhan.

b. Wawancara

Penulis mengadakan dialog atau wawancara langsung dengan sumber yang dapat memberikan penjelasan mengenai permasalahan-permasalahan penelitian untuk memperoleh informasi yang sejelas-jelasnya.

c. Angket

Penulis membuat beberapa pertanyaan yang harus di jawab atau diisi oleh responden mengenai data pribadinya yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pembelajaran dan kualifikasi pendidik dalam mengajar.

d. Dokumentasi

Penulis berusaha menghimpun data yang berupa dokumentasi-dokumentasi yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian.

4. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data yang ada, penulis menggunakan teknik analisis data kuantitatif, yaitu teknik analisis statistik guna menganalisa data

yang berujud angka. Dalam hal ini penulis gunakan statistik jenis presentase.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Prosentase yang dicari

F = Frekwensi yang diperoleh

N = Jumlah responden

100 = Bilangan tetap (Anas Sudijono, 1991:54)